

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui integrasi teknologi digital dan internet dengan industri konvensional, industri 4.0 merupakan transformasi menyeluruh dari seluruh aspek produksi dalam industri. Revolusi industri 4.0 dapat digambarkan sebagai teknologi berbasis digital (Merkel dkk., 2014). Teknologi finansial, perdagangan digital, penggunaan robot dan lain sebagainya merupakan contoh teknologi yang sangat canggih yang hadir di era Revolusi Industri 4.0 (Prasetyantono, 2018). Pada Revolusi Industri 4.0, penggunaan digital dalam kehidupan sehari-hari telah berkembang secara drastis. Mulai dengan transaksi serba digital, penggunaan sosial media hingga pesatnya perkembangan film berbasis digital adalah contoh dari fenomena tersebut (Abdullah, 2019).

Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi telah menjadi komponen kehidupan modern yang paling fundamental (Lase, 2019). Banyak hal yang terjadi ketika dunia mengalami perubahan zaman, seperti perubahan di berbagai bidang kehidupan. Namun, tantangan yang dihadapi untuk mengikuti perubahan zaman ini bukan satu-satunya hal yang mudah (Yustanti & Novita, 2019). Masyarakat pada masa ini telah memasuki dunia literasi digital sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi. Banyak orang dengan kondisi ini merasa lebih mudah, cepat, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menemukan informasi yang

berbeda. Selain itu, salah satu keunggulan teknologi informasi adalah kemampuan untuk menghindari batasan ruang dan waktu (Sagita & Nisa, 2019).

Saat ini dunia sedang mengalami perubahan yang drastis, hal ini disebabkan oleh perkembangan dunia digital. Perkembangan saat ini, dapat dikatakan “era disrupsi” yang merupakan era dimana semua sektor terkena dampaknya, termasuk bidang pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya (Harto, 2018). Orang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan niscaya akan menghadapi banyak kesulitan dalam mengarungi gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh persaingan dan penuh perubahan. Era disrupsi ini merupakan masa yang menimbulkan ancaman serius bagi eksistensi manusia (Kasali, 2018).

Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan memiliki lahan yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan sebagai kepentingan bisnis, salah satunya dalam bidang pendidikan (Machfudhoh, 2020). Salah satu investasi jangka panjang yaitu dalam bidang pendidikan, hal itu akan berdampak langsung pada pembangunan nasional berkat sumber daya manusianya yang unggul. Akibatnya, sejumlah besar uang akan dialokasikan untuk pendidikan oleh pemerintah (Herningtyas dkk., 2020). Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan dalam sumber daya manusia yang berkualitas bukanlah tugas yang mudah. Tidak mungkin meremehkan koneksi yang ada di antara berbagai komponen. Untuk memposisikan perusahaan di era digital, berbagai upaya yang dilakukan para pengembang *web* baik lokal maupun internasional berupaya mengembangkan aplikasi dan alat pendukung untuk menunjang dalam pendidikan (Jamaludin dkk., 2022).

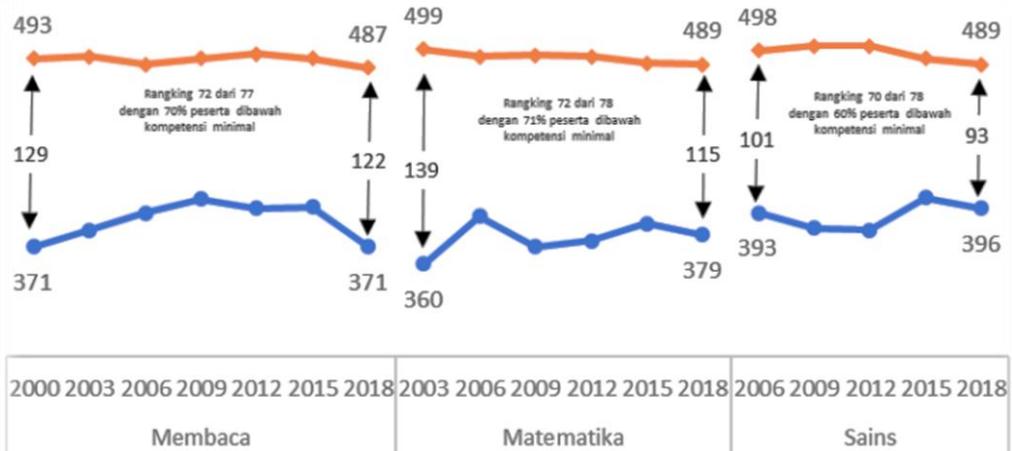
Dengan *Google Classroom* dan *Office 365*, pengusaha *web* raksasa seperti *Microsoft* telah menciptakan ruang khusus di situs *web* mereka untuk pembelajaran digital. Beberapa perusahaan lainnya juga seperti merek ponsel melakukan hal yang sama. Selain itu bisnis lain dengan fokus pendidikan membantu pertumbuhan pembelajaran digital dengan memproduksi produk *web* secara gratis maupun berbayar. Moodle, Zenius, Ruangguru dan lainnya adalah contoh aplikasi *web* tersebut (Muslik, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berdampak tidak hanya pada infrastruktur dan produk *web* tetapi juga pada konten, khususnya dalam bentuk: model, strategi, pendekatan, dan metode lainnya. Selain itu, bergerak dari manual (konvensional atau tradisional) ke sistem kerja modern (Kristiawan, 2014). Akibatnya, pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan sumber daya manusia yang profesional. Karena bukan tidak mungkin menghasilkan pendidikan yang berkualitas mengingat tersedianya sumber daya manusia (SDM) pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Perubahan yang menyenangkan, perkataan, perbuatan, sikap yang beradab dan berbudaya akan tampak dalam kepribadian peserta didik yang memperoleh pendidikan yang bermutu (Ngongo dkk., 2019).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, capaian pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Salah satu indikatornya adalah nilai PISA (*Program for International Student Assessment*), yang mengukur kemampuan

siswa dalam membaca, matematika, dan sains. Meski terdapat beberapa kemajuan dalam hasil PISA, capaian siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan banyak negara lain. Hal ini mencerminkan bahwa ruang untuk perbaikan masih sangat besar (*Laporan Nasional PISA, 2018*).

Gambar 1.1 Tren Nilai dan Peringkat PISA Indonesia



Sumber: *Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)*,

2019

Gambar tersebut menunjukkan tren skor PISA (Programme for International Student Assessment) Indonesia dalam tiga bidang utama: Membaca, Matematika, dan Sains dari tahun 2000 hingga 2018. Secara umum, skor siswa Indonesia cenderung stagnan di semua bidang dengan sedikit peningkatan pada beberapa tahun. Pada 2018, hasil PISA menunjukkan Indonesia menempati peringkat yang rendah dibandingkan negara-negara lain, dengan mayoritas siswa berada di bawah tingkat kompetensi minimal. Hasil PISA ini mencerminkan tantangan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia, yang secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan tinggi. Beberapa aspek yang menjadi perhatian diantaranya mahasiswa yang memiliki dasar literasi, numerasi, dan sains yang lemah akan menghadapi

kesulitan dalam menghadapi materi perkuliahan yang kompleks. Perguruan tinggi di Indonesia harus mencetak lulusan yang mampu bersaing di pasar kerja global. Namun, keterbatasan kualitas pendidikan dasar dan menengah dapat menghambat perkembangan ini. Pendidikan tinggi yang berbasis riset membutuhkan mahasiswa yang siap berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kompetensi dasar lemah, potensi riset juga berisiko rendah. Selain itu juga di lihat dari kualitas pendidikan tinggi juga mengalami penurunan dari tahun 2018 - 2024. Informasi tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut.

Gambar 1.1 Penurunan Kualitas Pendidikan Tinggi di Indonesia



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Gambar di atas menunjukkan tren penurunan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2024 berdasarkan tiga indikator utama yang pertama terkait tingkat kelulusan, terjadi penurunan persentase kelulusan dari 70% pada 2018 menjadi 56% pada 2024, yang mengindikasikan semakin banyak

mahasiswa yang tidak menyelesaikan studi tepat waktu. Kemudian prodi terakreditasi A/B, meskipun ada sedikit peningkatan dari 60% pada 2018 menjadi 67% pada 2024, jumlah program studi dengan akreditasi terbaik masih berada pada level yang memerlukan perbaikan. Kemudian angka putus kuliah, angka ini terus meningkat dari 10% pada 2018 menjadi 17% pada 2024, menunjukkan tantangan signifikan dalam mempertahankan mahasiswa hingga lulus. Data ini menggambarkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, termasuk upaya meningkatkan akreditasi, memberikan dukungan finansial, dan memperbaiki sistem pendidikan di perguruan tinggi.

Transformasi digital sangat dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia mengingat data tentang rendahnya kualitas pendidikan. Sebuah sistem yang baik akan dihasilkan dari transformasi digital, selain itu akan meningkatkan kualitas dan produktivitas pendidikan serta efisiensi biaya (Ghufron, 2018).

Perguruan tinggi adalah salah satu pendidikan yang melaksanakan transformasi digital. Perguruan tinggi melakukan kajian dan penelitian untuk mengembangkan isu tersebut. Perguruan tinggi di Indonesia melihat adanya kebutuhan akan perubahan menuju era komputerisasi seperti yang telah dilakukan oleh segelintir perguruan tinggi (Harto, 2018). Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat merupakan pendidikan tinggi serta produknya adalah layanan pendidikan. Diyakini bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi masyarakat (Usmadi, 2012).

Pihak yang dapat terus menerus melakukan perubahan menuju kemajuan secara positif akan menjadi juara dalam persaingan. Kondisi ini juga mempengaruhi dunia pendidikan, dimana upaya peningkatan standar perguruan tinggi terus dilakukan melalui pengembangan penjaminan mutu (*Quality Assurance*) pada perguruan tinggi merupakan salah satu upaya ke arah tersebut. Dengan penjaminan mutu ini, diharapkan akan terbangun budaya mutu dimulai dengan penetapan standar, penerapan standar, evaluasi standar, dan perbaikan berkesinambungan standar (*Continuous Quality Improvement*) (Singgih, 2008).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan lembaga yang menyelenggarakan urusan di bidang pendidikan mulai dari anak usia dini samapi dengan pendidikan tinggi serta pengelolaan kebudayaan, penelitian, riset dan pengembangan teknologi. Kemendikbudristek ini meluncurkan program-program untuk menunjang kualitas pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam mengelola aspek sosial, komersial, industri, dan teknologi, keahlian mahasiswa harus mampu melampaui ekspektasi kebutuhan masa ini. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan tinggi digunakan untuk mengembangkan proses pendidikan yang inovatif agar mahasiswa dapat memperoleh keterampilan pendidikan yang optimal dan relevan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut dan merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga

tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Buku Panduan MBKM, 2020).

Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki paradigma yang mirip dengan kebijakan *link and match* (Kodrat, 2021). Substansinya mengutamakan praktik di lapangan (*link and match*) (Susetyo, 2020). Hasilnya, fokus utama program ini adalah mengajarkan keterampilan *softskill* dan *hardskill*, yang keduanya relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memprediksi kesuksesan masa depan di tempat kerja (Aswita, 2022).

Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) secara implisit merupakan respon Kemdikbudristek dalam rangka menyiapkan lulusan yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat di era revolusi industri 4.0. Kompetensi mahasiswa harus semakin diperkuat sesuai dengan perkembangan yang ada. Diperlukan adanya *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi bukan hanya dengan dunia usaha dan dunia industri saja tetapi juga dengan masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan. Melalui program yang diusulkan, diharapkan baik dosen maupun mahasiswa memiliki pengalaman berbeda yang pada akhirnya akan meningkatkan wawasan, jaringan, dan keunggulan karakter. Hal ini akan membantu program menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter (Yunia hastuti dkk., 2022).

Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di luar program studi dan kampusnya selama maksimal 3 (tiga) semester. Strategi MBKM membuka pintu bagi mahasiswa untuk memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkembang dan kemampuan baru. Hal tersebut bisa melalui berbagai latihan pembelajaran termasuk seluruh program MBKM diantaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program dalam kebijakan MBKM. Perguruan tinggi memegang peran penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain pengabdian masyarakat dan kolaborasi dengan sekolah, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi salah satu inisiatif strategis yang dapat memberikan dampak positif. Program Pertukaran Pelajar Merdeka dalam negeri adalah program pertukaran pelajar satu semester bagi lulusan Indonesia yang akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman di perguruan tinggi (PT) terkemuka di Indonesia. Mahasiswa dapat menerima hingga 20 sks pengakuan kredit melalui program ini. Baik dalam menulis maupun praktik, mahasiswa juga dapat merasakan secara langsung keragaman budaya nusantara. Program Pertukaran Mahasiswa merdeka ini sudah di ikuti hampir 16.000 mahasiswa dari perguruan tinggi yang berada di seluruh Indonesia. Berikut merupakan data mengenai jumlah perguruan

tinggi yang berpartisipasi dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dari angkatan pertama hingga keempat.

Tabel 1.1 Data Perguruan Tinggi yang mengikuti Program PMM

Angkatan	Tahun	Jumlah Perguruan Tinggi Asal	Jumlah Perguruan Tinggi Penerima
1	2021	252	98
2	2022	479	138
3	2023	309	204
4	2024	213	128

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sumber modal yang berharga bagi mahasiswa yang ingin maju dalam karir mereka, menjadi seorang pemimpin di masa depan dan mengabdikan diri untuk negara. Hal ini dapat mendorong perguruan tinggi untuk berkolaborasi dan menjadi landasan bagi perguruan tinggi untuk belajar satu sama lain, sehingga semua perguruan tinggi menjadi daya tarik pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat sejauhmana implementasi dari Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka khusunya pada program pertukaran mahasiswa merdeka. Untuk menjawab itu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional (Studi Kasus : Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah berbentuk pertanyaan yang tertuang dalam latar belakang masalah:

1. Bagaimana kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)?
2. Bagaimana implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) khususnya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) pada perguruan tinggi?
3. Bagaimana persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan:

1. Menganalisis kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM);
2. Menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) khususnya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada perguruan tinggi;

3. Menganalisis persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

1.4 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, untuk itu peneliti membagi signifikansi menjadi dua yaitu signifikansi akademik dan signifikansi praktis.

1.4.1 Signifikansi Akademik

Beberapa penelitian tentang pertukaran mahasiswa sudah ada dilakukan namun peneliti belum menemukan penelitian tentang Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional karena penelitian ini berlokus di Kementeriannya secara langsung. Maka dari itu membutuhkan 10 (sepuluh) referensi yang berkaitan dengan hal tersebut berupa jurnal, skripsi, dan buku.

Rujukan pertama ditulis oleh Siti Baro'ah tahun 2020 yang berjudul Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. Pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada berbagai kendala yang sangat berat, terutama dalam upaya menyiapkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Kemajuan bangsa juga dibantu dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Apalagi di era revolusi industri saat ini, dimana Indonesia harus bersaing dengan kecepatan, kreativitas dan inovasi. Pendidikan akan semakin dihadapi dengan berbagai tantangan dan persoalan yang

kompleks dalam menghadapi masa depan yang bercirikan globalisasi, keterbukaan, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan sektor pendidikan perlu direncanakan agar berbagai tantangan dan persoalan dapat diselesaikan. Di era globalisasi saat ini, dunia pendidikan nasional harus dirancang untuk mencetak generasi yang unggul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan belajar mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, komitmen guru, serta kreativitas dan dukungan kepala sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan merdeka belajar sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan buku yang dijadikan sumber adalah buku-buku ilmiah yang ditulis dengan maksud untuk dijadikan rujukan.

Hasil penelitian ini dalam bidang pendidikan, mutulah yang membedakan pendidikan yang baik dengan pendidikan yang buruk. Oleh karena itu, terbukti bahwa mutu merupakan faktor utama yang akan menjamin keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan di dunia pendidikan. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang cerdas, berilmu, dan terdidik sebagai hasil pendidikan, yang merupakan proses untuk memberdayakan mereka. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan harus mengutamakan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah tidak hanya berwenang menyalurkan dana, tetapi juga berwenang untuk menetapkan kebijakan terkait peningkatan mutu, yang keduanya berkontribusi pada peran penting pemerintah dalam peningkatan kualitas

pendidikan. Selain itu, perkembangan baru dalam pembelajaran mandiri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada pertumbuhan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset, dan potensi bangsa sangat penting untuk pengembangan di berbagai bidang.

Relevansi rujukan penelitian ini adalah terletak pada kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dalam penelitian ini dipaparkan mengenai bagaimana implementasi kebijakan MBKM tersebut di jalankan. Selain itu juga, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang utama untuk terciptanya pendidikan yang berkualitas atau bermutu melalui proses pembelajaran yang baik.

Rujukan kedua ditulis oleh Yumnaa Adina dan Tomy Andrianto tahun 2021 yang berjudul Analisis Proses dan Dampak Pemahaman Lintas Budaya dari Wisata Pendidikan Luar Negeri (Studi terkait program pertukaran Mahasiswa ke Korea Selatan dan Malaysia). Program pertukaran pelajar memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang budaya lain, melihat yang baru, mengenal orang yang berbeda, dan belajar lebih banyak tentang budaya asing. Ini dapat mengubah perspektif global siswa dan membantu mereka memahami budaya lain dengan lebih baik. Perubahan perkembangan karakter yang positif, seperti peningkatan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan toleransi, akan terjadi setelah siswa menyelesaikan kegiatan pertukaran siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang terlibat dalam mengembangkan pemahaman lintas budaya selama kegiatan pertukaran pelajar internasional. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif

kualitatif. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti melakukan wawancara dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data. Data hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian teoritis dari penelitian sebelumnya, disusun dalam format deskriptif, serta hasil dan kesimpulan harus ditarik dari masalah yang terurai.

Hasil dari penelitian ini mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar ke Malaysia atau Korea Selatan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perspektif global dan mengalami perubahan positif, termasuk kepercayaan diri, rasa ingin tahu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan toleransi. Namun pada saat proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru, mahasiswa yang berangkat ke Korea Selatan mengalami *euforia* akibat ekspektasi tinggal di negara yang budayanya sangat berbeda dengan Indonesia, sedangkan mahasiswa yang berangkat ke Malaysia pun mengalami hal yang sama akibat pandangan hidup mandiri di Malaysia dan fakta bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki budaya yang hampir sama, yang berarti mereka tidak memiliki keinginan untuk menyelidiki budaya. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa perspektif siswa tentang tujuan mereka berbeda-beda, baik siswa Indonesia maupun Korea Selatan mengalami gegar budaya sebagai akibat hambatan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan norma sosial yang berbeda secara signifikan dengan norma Indonesia.

Relevansi rujukan penelitian ini adalah terkait program pertukaran Mahasiswa ke Luar Negeri. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai proses dan dampak dari lintas budaya yang berbeda.

Rujukan ketiga ditulis oleh Nensi Nofa Nofia tahun 2020 yang berjudul *Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka”* Universitas-universitas Islam negeri di Indonesia menyampaikan gagasan bahwa belajar mandiri harus dilakukan dengan mewujudkan kebebasan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, mengembangkan kemauan dan semangat, dan mengatasi segala bentuk ketakutan. Kritis, berkualitas, ekspresif (cepat), transformatif, efektif, belajar aplikatif, variatif, progresif, aktual, dan faktual adalah contoh-contoh belajar mandiri. Siswa yang belajar melalui kemandirian akan selalu bersemangat, optimis, penuh harapan, kreatif, dan mau bereksperimen.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar serta tantangan implementasi kurikulum tersebut di era 4.0 pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dapat diimplementasikan atau tidak. Metode yang digunakan penulis dalam kajian ini adalah dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pada metode ini data dikumpulkan melalui kajian terhadap literatur atau studi pustaka dianalisis dan disajikan dalam pembahasan.

Hasil penelitian ini tentang Kebijakan Kampus Merdeka memiliki empat pilar utama. Pertama, memberikan kewenangan penuh kepada perguruan tinggi untuk membuka program studi (prodi) baru. Kedua, reakreditasi dilakukan secara otomatis. Ketiga, mempermudah perubahan Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTNBLU) serta berstatus PTN Badan Hukum (PTNBH). Keempat, mahasiswa memiliki kebebasan untuk belajar di luar programnya, bahkan di luar kampus. Secara keseluruhan, strategi Merdeka *Grounds* yang memberi

ruang untuk mengambil program studi lain atau sejenisnya program report dengan alasan lain tidak sedikit pun menurunkan kemampuan mahasiswa dan melemahkan sistem persekolahan Indonesia. Di sisi lain, kebijakan Kampus Merdeka telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa generasi bangsa untuk melihat dunia dalam keadaannya saat ini. Selain itu, ada beberapa faktor di lapangan yang menghambat aturan perguruan tinggi Islam memiliki kampus tanpa studi mandiri. Ini adalah regulasi yang bagus, namun ketika diimplementasikan, tidak akan berjalan maksimal.

Relevansi rujukan penelitian ini adalah terletak pada Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Kemudian dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana implemenstasi dan tantangan yang dihadapi dalam pelakasanaan kebijakan tersebut.

Rujukan keempat ditulis oleh Revita Yanuarsari, Iwan Asmadi, Hendi Suhendraya Muchtar dan Rita Sulastini tahun 2021 yang berjudul Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. Dengan diluncurkannya Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), diharapkan baik mahasiswa maupun dosen memiliki pengalaman berbeda yang pada akhirnya memperkaya wawasan, jejaring, dan keunggulan. Alhasil, program ini menjadi terobosan dalam mendorong kualitas dan karakter sumber daya manusia. Karakter “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” mengandung dua gagasan krusial. Pertama, kebebasan berpikir tersirat dari gagasan merdeka belajar. Nadiem menegaskan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mengatur panggung untuk kebebasan intelektual. Sudut pandang ini harus dimaknai sebagai upaya

untuk mengakomodasi pergeseran cara belajar siswa di sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Kedua, kampus merdeka adalah komponen dari kebijakan belajar mandiri, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan langsung memasuki dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian/riset, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen dan proyek kemanusiaan adalah beberapa program yang ditawarkan Merdeka Belajar yang dapat diikuti mahasiswa di luar kampus asalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perubahan pengetahuan yang terkait dengan salah satu program MBKM di desa-desa. Dengan pendekatan studi literatur, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek utama jurnal, buku, dan artikel ilmiah.

Hasil penelitian ini Merdeka Belajar dan Kampus Mandiri sebagai salah satu kebijakannya dalam merespon transformasi pembelajaran yang dibawa oleh pergeseran pengetahuan dan kompetensi yang saat ini berubah dengan sangat cepat, seperti yang terjadi pada masa pandemi ini. Di era pandemi ini, kebijakan yang diterapkan harus selalu adaptif terhadap perubahan. Agar dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Perbaikan kota tidak dapat berjalan secara ideal karena berbagai alasan, termasuk aksesibilitas SDM yang terbatas. Kebijakan kampus merdeka yang dilaksanakan melalui program proyek desa diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, program kampus merdeka diharapkan dapat mendorong terwujudnya desa mandiri di Indonesia.

Relevansi dari penelitian ini adalah Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Selain itu dari penelitian ini juga menggambarkan mengenai implementasi dari salah satu program yang ada dalam kebijakan MBKM.

Rujukan kelima ditulis oleh Muhammad Rusli Baharuddin tahun 2021 yang berjudul Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). Secara khusus, program studi bermaksud menyesuaikan kurikulum dengan kebijakan MBKM. Penyusunan Pedoman Kegiatan MKBM, Kajian dan Pengembangan Kurikulum Program Studi. Program studi merencakan adaptasi kurikulum dengan kebijakan MBKM yaitu: Pertama, Perumusan kebijakan MBKM di tingkat perguruan Tinggi, Kedua Penyusunan Panduan Kegiatan MKBM, Ketiga Peninjauan dan Pengembangan Kurikulum Program Studi, Keempat Penyusunan Prosedur Operasional Baku, Kelima Pengembangan Kerjasama, dan keenam Implementasi Program MBKM berupa (1) Pertukaran Mahasiswa; (2) Pengenalan Lingkungan Persekolahan; (3) Magang Usaha; (4) KKN Tematik; dan (5) Bakti Sosial.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis adaptasi kurikulum Kampus Merdeka Belajar menjadi fokus penelitian ini. Metode *literature review* mengkaji tentang penggabungan pembelajaran kampus mandiri ke dalam kurikulum program studi.

Hasil penelitian ini adalah model pengembangan kurikulum program studi yang menggabungkan perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran dikembangkan dengan mengadaptasi kebijakan MBKM. Layanan

pemenuhan masa dan beban studi sebagai hak belajar mahasiswa adalah: (1) Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di program studinya sendiri sekurang-kurangnya 84 sks. (2) Mahasiswa berkesempatan mengambil mata kuliah pada program studi lain di lingkungan Universitas Cokroaminoto Palopo (UNC), maksimal 20 sks tergantung kebutuhan, minat, dan bakat mahasiswa; (3) Mahasiswa berkesempatan mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi dan non-universitas lain melalui Praktek Kerja Lapangan, Pertukaran Mahasiswa, KKN Tematik, Bakti Sosial, dan Tugas Akhir. Ini adalah mata kuliah inti wajib yang akan mendukung pemenuhan capaian pembelajaran dan profil lulusan program studi. Hingga 40 kredit maksimal.

Implementasi Kurikulum MBKM melalui 5 program kegiatan yaitu Program Pertukaran Mahasiswa, Pengenalan Lingkungan Persekolah melalui program Guru Penggerak daerah terpencil, Magang Usaha, KKN Tematik “Edukasi Literasi Digital”, dan Bakti Sosial. Sumber daya internal yang dibutuhkan yaitu UP Pengenalan Lingkungan Persekolahan, UP pertukaran mahasiswa, UP Kuliah Kerja Nyata, Direktorat Akademik, Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Sistem Informasi Manajemen, dan Dosen Pembimbing. Sedangkan sumber daya eksternal yang dibutuhkan yaitu Guru Pamong, Mentor Usaha, Pemerintah Daerah, Lembaga Sosial, Badan Penanggulangan, dan Mitra program kegiatan MBKM.

Relevansi dari penelitian ini menegnai kebijakan tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana adaptasi mengenai kebijakan MBKM.

Rujukan keenam ditulis oleh Rosyida Nurul Anwar tahun 2022 yang berjudul Peran Mata Kuliah Modul Nusantara dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. MBKM merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa menjadi ahli dalam berbagai ilmu untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mencari kesempatan belajar di luar program akademiknya di kampus mandiri. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim memprakarsai pernyataan ini sebagai langkah menuju peningkatan mutu pendidikan. Kampus mandiri sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan sehingga dapat menumbuhkan perkembangan kemampuan berpikir dan menghasilkan respon positif baik di dalam maupun di luar kelas. Kampus merdeka telah mengadopsi gagasan kemajuan pendidikan di era 4.0.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mata kuliah Modul Nusantara berkontribusi terhadap peningkatan toleransi budaya mahasiswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan mengevaluasi data untuk membangun gambaran yang komprehensif tentang pentingnya fenomena yang diamati. Mengumpulkan informasi dari wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Model Miles dan Huberman kemudian digunakan untuk menganalisis data yang dilakukan secara interaktif dan tidak pernah berhenti hingga selesai sehingga data menjadi jenuh. Reduksi data, *display* data, dan

penarikan kesimpulan serta verifikasi adalah kegiatan dari analisis. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memeriksa setelah data dianalisis.

Hasil dari penelitian ini untuk menemukan bahwa mahasiswa dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang mengambil mata kuliah Modul Nusantara lebih cenderung memiliki sikap toleransi budaya. Mahasiswa dapat mengembangkan apresiasi dan rasa hormat terhadap budaya orang lain melalui keragaman budaya yang berbeda dari mereka sendiri. Anggapan bahwa semua orang adalah saudara dan tidak memperlakukan orang lain secara diskriminatif karena berbeda budaya, adat, dan suku adalah cara lain untuk mempraktekkan toleransi budaya.

Relevansi penelitian ini yaitu tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kemudian dalam penelitian ini menggambarkan mengenai modul nusantara dalam mengimplementasikan salah satu program dari kebijakan tersebut yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Rujukan ketujuh ditulis oleh Rosyida Nurul Anwar tahun 2022 yang berjudul Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Program PMM menawarkan pengalaman budaya dan keragaman serta memiliki sistem transfer kredit maksimum +/- 20 sks. Pada tahun 2020, program PERMATA-SAKTI (Sistem Transfer Kredit Pertukaran Pelajar Nusantara dengan Teknologi Informasi) akan mengadopsi program PMM sebagai nama barunya. Dulu, setiap perguruan tinggi yang mengikuti program ini diharapkan dapat mendorong terselenggaranya kegiatan budaya yang mekanismenya disampaikan

sesuai dengan kebijakan perguruan tinggi tersebut. 11.464 mahasiswa dari 215 perguruan tinggi penerima atau pengirim mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka tahun 2021 pada gelombang 1. Sementara itu, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka gelombang 2 bermaksud untuk membuka 16.000 siswa, yang akan memiliki pilihan untuk menghadiri salah satu dari 194 perguruan tinggi penerima. Salah satu yang paling penting dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi program tersebut adalah Pertukaran Pelajar Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai motivasi mahasiswa untuk mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya memahami perspektif mata kuliah yang dipelajari. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, pengisian *Google Form* dan wawancara. Model Miles dan Huberman kemudian digunakan untuk menganalisis data, yang dilakukan secara interaktif dan tidak pernah berhenti sampai selesai sehingga data menjadi jenuh. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi merupakan kegiatan dari analisis. Selanjutnya memeriksa setelah data dianalisis dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Pertukaran Mahasiswa yang merupakan salah satu komponen kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Motivasi mahasiswa dalam mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka menjadi faktor yang mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan program tersebut. Motivasi yang berasal dari diri mahasiswa sendiri maupun motivasi dari luar.

Relevansi penelitian ini mengenai salah satu program MBKM yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Selain itu juga dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana PMM ini dilaksanakan dilapangan dan manfaat yang bisa dirasakan oleh mahasiswa yang melakukan PMM.

Rujukan kedelapan ditulis oleh Aiman Faiz1dan Purwati tahun 2021 yang berjudul Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan *General Education*. Konsep MBKM masih ada kaitannya dengan konsep Pendidikan Umum yang berasal dari gagasan pendidikan di luar negeri. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* mengatakan bahwa gagasan pendidikan umum dapat menyatukan dan bekerja dengan berbagai bidang studi. Salah satu strategi untuk menutup kesenjangan dalam berbagai klaster lintas disiplin adalah melalui pendidikan umum. Pentingnya pemahaman nilai-nilai inti dalam pendidikan umum. Tujuan pendidikan umum adalah melatih manusia agar memiliki keseimbangan antara pengetahuan, pemikiran, perasaan, kesadaran, kreativitas, dan keterampilan yang terintegrasi dengan berbagai bidang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep Merdeka Belajar dalam kurikulum pendidikan umum. Indonesia sedang memasuki era tatanan baru bersamaan dengan ide kurikulum baru bernama Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Metode penelitian yang digunakan penelitian *library research* yang tersmasuk kedalam bagian penelitian kualitatif. Untuk mendukung asumsi peneliti dengan melakukan kajian literatur terhadap artikel, buku, dan pemahaman pakar yang relevan tentang subjek yang sedang dibahas.

Hasil penelitian ini adalah tujuan kurikulum MBKM yang digunakan dalam perguruan tinggi dalam program pertukaran mahasiswa adalah untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang secara konseptual didasarkan pada hasil penelitian dan memiliki kesamaan dengan kurikulum pendidikan umum. Kedekatan ini harus terlihat dari pelaksanaan yang menciptakan kembali hasil yang harus direncanakan perguruan tinggi sehingga memiliki kelengkapan kapasitas dengan menitikberatkan pada lintas disiplin ilmu. Dengan adanya program pertukaran pelajar kurikulum MBKM, lintas disiplin ilmu mengubah paradigma baru menjadi gagasan bahwa untuk memecahkan masalah yang semakin kompleks, ilmu harus mampu berkolaborasi dengan bidang lain. Hal ini akan memungkinkan lulusan universitas untuk memperkuat dan menjembatani kesenjangan pengetahuan antara berbagai bidang pengetahuan. Secara konseptual menerapkan program pertukaran pelajar kurikulum MBKM juga merupakan cara untuk memperkenalkan mahasiswa pada kebiasaan dan budaya kampus lain. Hal ini membangun karakter dan mendorong mahasiswa untuk terbuka dalam mempelajari budaya, bahasa, dan etnis lain. Dengan berkolaborasi secara komunikatif dan kritis untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang belum pernah ada sebelumnya, seperti keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21, itu bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan warga negara.

Relevansi penelitian ini adalah tentang program Pertukaran Pelajar sebagai esensi dari program MBKM. Kemudian memaparkan terkait pelaksanaan program tersebut untuk menciptakan karakter dan memberi bekal untuk mengenai perbedaan yang ada, sehingga dapat memperkuat esensi nilai persatuan bangsa.

Rujukan kesembilan ditulis oleh Murniati Novem Wijaya Ningrum, Jesentia Maristela Bupu, Siska Pandina dan Abdul Halim tahun 2021 yang berjudul Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Minat dan Kendala MBKM Pertukaran Pelajar Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Widyagama Malang. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh Nadiem Makarim, dikenal dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM yang dibawakan oleh program kajian Perancangan Struktur di Perguruan Tinggi Widyagama Malang memiliki 8 BKP, salah satunya adalah pertukaran mahasiswa. Program MBKM memberi kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi lain selama satu atau dua semester melalui kegiatan belajar yang dikenal dengan pertukaran pelajar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minat mahasiswa dalam mengikuti program BKP MBKM pertukaran pelajar, kendala pelaksanaan pertukaran mahasiswa BKP pada program Teknik Sipil Universitas Widyagama Malang, dan perjanjian Teknik Sipil antara Universitas Widyagama Malang dengan tiga *partner*. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus yang Analisis data menggunakan data dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Widyagama Malang sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan BKP MBKM pertukaran pelajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa ingin menimba ilmu, pengalaman, dan koneksi dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lain. Kendala yang dihadapi mahasiswa menyebabkan program MBKM tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Kendala tersebut antara lain perkuliahan yang masih dilaksanakan

secara daring sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antara mahasiswa dan dosen, kuota yang menipis, mahasiswa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Namun jika dibandingkan dengan tatap muka mendapat sedikit penghematan karena mahasiswa tidak perlu membayar transportasi. Selain itu, program studi teknik sipil juga membuat beberapa kesepakatan dengan ketiga mitra yaitu Universitas Merdeka Madiun, Universitas Islam Balitar, dan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Relevansi penelitian ini tentang kebijakan MBKM. Kemudian dalam penelitian ini membahas mengenai program pertukaran pelajar dan menggambarkan bagaimana kondisi dilapangan saat menjalankan program tersebut.

Rujukan kesepuluh ditulis oleh Vika Nurul Mufidah tahun 2022 yang berjudul *Adaptasi dan Culture Shock: Studi Kasus pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) pada tahun 2022. Tujuan dari program tersebut untuk memberikan kesempatan baru bagi mahasiswa agar dapat mempelajari nilai-nilai, keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah mereka miliki sebelumnya selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa mengikuti pertukaran. program PMM juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, harga diri, dan kesadaran sosial

mahasiswa. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan pelajaran hidup bagi para mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana upaya mahasiswa program PMM untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan barunya dan gegar budaya yang dialaminya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi. Kemudian menggunakan hasil pengamatan sebagai data primer dan berbagai literatur yang relevan sebagai data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini pembacaan ulang data yang telah diperoleh untuk dilakukan reduksi data.

Hasil dari penelitian ini adalah *culture shock* budaya yang menginformasikan pengalaman umum. Tentu saja, ini adalah sesuatu yang dialami setiap manusia. Namun, meski mengalami *culture shock*, semua informan mampu menyesuaikan diri dari waktu ke waktu. Semua tanggapan informan terhadap analisis wawancara menunjukkan bahwa mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya saat melakukan PMM.

Relevansi penelitian ini tentang pelaksanaan program pertukaran mahasiswa merdeka. Selain itu menggambarkan bagaimana pelaksanaan program PMM itu dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka secara umum (Rusli, 2021; Nensi, 2020; Baroah, 2020). Namun, ada juga

penelitian sebelumnya yang sudah membahas Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan dikaitan dengan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Vika, 2022; Rosyida, 2022; Yumna, 2020; Murniati et all, 2021; Aiman, 2021; Rosyida, 2022; Revita, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, kebanyakan dari penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan Pertukaran Mahasiswa dan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional apakah pada Kebijakan MBKM program Pertukaran Mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di perguruan tinggi sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, khususnya Studi Kebijakan Publik mengenai implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mendalam bagi peneliti terkait Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka khususnya pada program pertukaran Mahasiswa Merdeka.

2. Manfaat bagi Pemerintah

Berbagai temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadikan rekomendasi, saran, masukan, bahan pertimbangan dan evaluasi bagi

Pemerintah agar dapat memperbaiki kekurangan atau keluhan mahasiswa dilapangan agar dapat meningkatkan kualitas dalam pendidikan melalui Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka khususnya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus, motivasi, dorongan bagi mahasiswa agar lebih semangat dan giat untuk mengikuti dan melaksanakan program yang sudah diluncurkan oleh Pemerintah demi meningkatkan kualitas mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui program pertukaran mahasiswa merdeka. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa bisa tertarik untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka untuk mendapatkan wawasan serta pengalaman yang sangat berharga.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi mengenai Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional, peneliti membuat sistematika dalam 3 (tiga) bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai topik penelitian yang diambil. Di dalam bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori

Berisi kajian teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan asumsi penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan suatu data agar dapat diolah, seperti paradigma penelitian; metode penelitian; desain penelitian; sumber dan teknik perolehan data; teknik analisis data; *goodness and quality criteria*, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang pembangunan zona integritas menuju wilayah bebas korupsi serta persepsi stakeholder dalam penerapan zona integritas menuju wilayah bebas korupsi dan wilayah birokrasi bersih melayani.

BAB V: Kesimpulan

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil wawancara dan rekomendasi yang terdiri dari rekomendasi akademik dan rekomendasi praktis.